

PELAKSANAAN PROGRAM DIARE PADA MASYARAKAT DI WILAYAH PUKESMAS OFA PADANG MAHONDANG

Ririn Oktaviani¹, Susilawati²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Koresponden Autor: ririnoktaviani410@gmail.com¹, susilawati@uinsu.ac.id²

Abstrak

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi tinja yang lembek atau mencair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (3 kali atau lebih) dalam sehari. Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan yang faktor utama dari kontaminasi air atau tinja berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di pukesmas ofa padang mahondang kec. Pulau rakyat kab. Asahan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 5 desa yaitu desa ofa padang mahondang, padang mahondang, persatuan, bangun, dan tunggul 45 yang penderita penyakit diare tercatat paling banyak, yang di laporkan pada tahun 2021 sebanyak 253 orang lebih sedikit di banding tahun 2017 sebanyak 480 orang, di pukesmas ofa padang mahondang. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan, Peran dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan agar program diare dapat berjalan secara optimal. Di Puskesmas ofa padang mahondang, tenaga kesehatan yang terlibat dalam mendukung pelaksanaan program diare tidak hanya petugas diare, promkes dan tenaga kesehatan lingkungan selain itu pemerintah juga berperan dalam pelaksanaan program.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Komite Audit, Kualitas Audit

PROGRAM FOR IMPLEMENTATION OF DIARY IN THE COMMUNITY IN THE AREA OF PUKESMAS OFA PADANG MAHONDANG

Ririn Oktaviani¹, Susilawati²

Faculty of Public Health, North Sumatra State Islamic University
Author Correspondent: ririnoktaviani410@gmail.com¹, susilawati@uinsu.ac.id²

Abstract

Diarrhea is a condition in which a person defecates with the consistency of loose or liquid stools that can even be in the form of water and is more frequent (3 times or more) in a day. Diarrhea is an environmental-based disease whose main factor is contamination of water or feces that accumulates with unhealthy human behavior. This research uses descriptive qualitative research. This research was conducted at the Public Health Center ofa Padang Mahondang district. The island of the people of the district. sharpen. The results of this study indicate that there are 5 villages, namely the village of Padang Mahondang, Padang Mahondang, Unity, Bangun, and stump 45 with the most diarrhea sufferers, which were reported in 2021 as many as 253 people, fewer than in 2017 as many as 480 people. at the Public Health Center ofa Padang Mahondang. Based on the results of the study, it can be concluded that the role of health workers is needed so that the diarrhea program can run optimally. At the Puskesmas ofa Padang Mahondang, the health workers who are involved in supporting the implementation of the diarrhea program are not only diarrhea officers, health promotion officers and environmental health workers besides the government also plays a role in program implementation.

Keywords: Diarrhea Program, Community, Community Health Center

A. PENDAHULUAN

Penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kematian dan kecacatan yang tinggi sehingga pemerintah melakukan penyelenggaraan penanggulangan melalui upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan yang efektif dan efisien. Penanggulangan penyakit menular mengutamakan

aspek promotif dan preventif dengan membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar tidak meluas antar daerah maupun antarnegara serta berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa / wabah (Permenkes RI No. 82, 2014).

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi tinja yang lembek atau mencair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (3 kali atau lebih) dalam sehari. Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan yang faktor utama dari kontaminasi air atau tinja berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat (Kemenkes RI, 2011).

Data dan informasi dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 angka kesakitan diare untuk semua umur sebesar 270/1000 penduduk sedangkan pada balita sebesar 843/1000 penduduk (Kesehatan Kemenkes RI, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa penyakit diare, menurut diagnosis dokter dan gejala yang pernah dialami, mengalami peningkatan dari 7% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Data laporan Rumah Sakit di Indonesia tahun 2008 menyebutkan penyakit diare dan gastroenteritis merupakan penyakit urutan pertama dari sepuluh penyakit dari pasien rawat inap di rumah sakit (Kemenkes RI, 2011). Selain itu, kejadian luar biasa (KLB) diare juga masih cukup sering terjadi Indonesia dengan angka kematian (case fatality rate/CFR) yang masih tinggi. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2019 terlihat bahwa frekuensi KLB penyakit diare mengalami fluktuasi (naik-turun), akan tetapi angka kematian terus meningkat. Kasus KLB pada tahun 2015 mencapai 1.213 orang yang terjadi di 13 provinsi dengan angka kematian 2,47%. Selanjutnya pada tahun 2016 terjadi KLB di 3 provinsi dengan jumlah kasus 198 orang dan angka kematian CFR 3,03%. Pada tahun 2018 terjadi KLB diare sebanyak 10 kasus yang tersebar di 8 provinsi di 8 kabupaten/kota dengan 756 orang penderita dan angka kematian sebesar 4,76% (Kemenkes RI, 2019).

Faktor risiko yang dapat menimbulkan penyakit diare adalah faktor lingkungan, faktor perilaku pada masyarakat, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang diare serta malnutrisi. Contoh dari faktor-faktor lingkungan yang buruk misalnya kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat maupun fasilitas sarana prasarana air bersih yang tidak memadai. Faktor-faktor perilaku masyarakat seperti jarang mencuci tangan ketika akan makan dan setelah buang air besar serta melakukan pembuangan tinja dengan cara yang salah. Tanpa pemberian air susu ibu secara eksklusif terutama selama 4 sampai 6 bulan pertama dapat meningkatkan risiko terjangkit penyakit diare lebih besar.

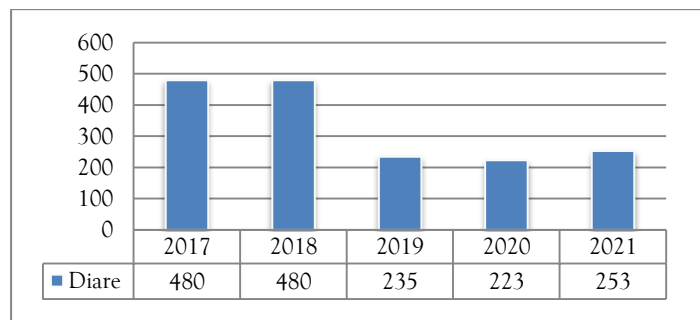
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di pukesmas ofa padang mahondang kec. Pulau rakyat kab. Asahan. Penelitian ini

dilakukan pada bulan Mei 2022. Respondennya yaitu kader dari pukesmas ofa padang mahondang itu sendiri.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada 5 desa yaitu desa ofa padang mahondang, padang mahondang, persatuan, bangun, dan tunggul 45 yang penderita penyakit diare tercatat paling banyak, yang di laporkan pada tahun 2021 sebanyak 253 orang lebih sedikit di banding tahun 2017 sebanyak 480 orang, di pukesmas ofa padang mahondang.



NO	DESA	PUKESMAS
1	Ofa padang mahondang	Ofa padang mahondang
2	Padang mahondang	Ofa padang mahondang
3	Persatuan	Ofa padang mahondang
4	Bangun	Ofa padang mahondang
5	Tunggul 45	Ofa padang mahondang

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwasanya ada 5 desa yang di cakup oleh pukesmas ofa padang mahondang, dengan demikian 5 desa tersebut adalah desa yang paling banyak penularannya di penyakit diare dari 2017-2021, dengan demikian pukesmas ofa padang mahondang membuat sebuah program untuk pencegahan dan menurunkan angka kejadian di pukesmas ofa padang mahondang tersebut.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Diare di Wilayah Pukesmas Ofa Padang Mahondang

Berdasarkan hasil penelitian di pukesmas ofa padang mahondang bahwa penderita diare di pukesmas tersebut dari semua kelompok usia yakni usia 15- 45 tahun. program pelaksanaan yang di gunakan pada kader pukesmas ofa padang mahondang yaitu Pos Bindu, dimana pos bindu ini di kelompokkan menjadi 2 tempat yaitu balita sampai dewasa dan lansia. Pos bindu di adakan setiap sebulan sekali, untuk target dari pos bindu ini kepada masyarakat yaitu 100% tetapi hanya sekitar 20% masyarakat yang antusias untuk datang ke pukesmas ofa padang mahondang.

Hal yang menjadi indikator dari kebijakan mempengaruhi pelaksanaan program diare di Puskkesmas Sering adalah bahwa kebijakan terkait program diare dikhususkan pada kejadian luar biasa (KLB). Jika KLB

terjadi maka hal itu wajib dipantau, kemudian melaksanakan supervisi ke tempat kejadian KLB. Setiap bulan puskesmas pembantu (PUSTU) yang ada di wilayah kerja puskesmas harus melaporkan data penderita diare, bukan hanya pustu saja tetapi klinik yang ada di wilayah kerja puskesmas juga ikut melaporkan data terkait kasus diare.

Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pelaksanaa Program Diare di Wilayah Pukesmas Ofa Padang Mahondang

Berdasarkan hasil penelitian di pukesmas ofa padang mahondang menyatakan bahwa promosi kesehatan memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan program diare kegiatan promosi kesehatan atau penyuluhan diare ada dilakukan di Puskesmas ofa padang mahondang hanya saja masih jarang, penyampaian informasi tentang diare dilakukan jika topik utama berhubungan dengan penyakit diare dan itupun dijelaskan secara garis besar saja.

Dari pernyataan kader pukesmas tersebut kendala dari kurangnya promosi kesehatannya di mana masyarakatnya kurang paham akan promosi yang di jelaskan oleh kader pukesmas karena dapat kita ketahui untuk pendidikan kasih bapak/ibu nya kebanyakan tamatan sd/smp saja.

Sarana Prasarana Pelaksanaan Program Diare di Wiayah Pukesmas Ofa Padang Mahondang

Berdasarkan hasil penelitian di pukesmas ofa padang mahondang menyatakan bahwa Sarana prasarana yang ada di pukesmas ofa padang mahondang sangat lah lengkap yaitu tensi, cek kolestrol, Timbangan Dacin, Timbangan Digital, Timbangan Badan Dewasa, Thermometer, Gunting Perban, dan APE Kit (Alat Permainan Edukatif).

prasarana memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan program diare Hal yang menjadi indikator sarana prasarana memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan program diare adalah dilihat dari telah dilaksanakan untuk penderita diare yang yang disertai indikasi.

Kendala Program Diare di wilayah Pukesmas Ofa Padang Mahondang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader yang bertugas di pukesmas ofa padang mahondang, kendala tidak berjalannya program ini adalah masyarakatnya dimana masyarakatnya susah sekali di ajak untuk memeriksakan diri dan keluarganya di pos bindu ofa padang mahondang. Mereka mau hadir ketika ada bingkisan, contohnya pembagian sembako, jikalau tidak ada pancingan seperti itu masyarakatnya sedikit yang hadir. Target dari kader pukesmas kepada masyarakat sekurang-kurangnya 80% dari 100% tetapi yang berkunjung hanya 20% saja.

Dari hasil wawancara kader pelaksana, pos bindu yang mereka adakan sudah tidak berjalan lagi selama 2 tahun ini di karenakan kasus covid-19 yang menimpah seluruh masyarakat Indonesia dari awal 2020-2022.

Upaya pencegahan Diare di Wilayah Puskesmas Ofa Padang Mahondang

Upaya pencegahan diare meliputi:

a. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan (Setiana, L. 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader petugas diare Puskesmas ofa padang mahondang, pemberian informasi tentang diare dan penanganan terjadinya diare dilakukan melalui penyuluhan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mampu untuk mengatasi masalah kesehatannya sendiri. Kegiatan penyuluhan dilakukan di posyandu tersebut.

Kader diharapkan dapat berperan sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat, penggerak masyarakat untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan seperti mendatangi posyandu dan melaksanakan hidup bersih dan sehat. Disamping itu kader juga dapat berperan sebagai orang yang pertama kali menemukan jika ada masalah kesehatan di daerahnya dan segera melaporkan ke tenaga kesehatan setempat. Kader merupakan penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan karena kader selalu berada di tengah-tengah masyarakat (Kemenkes RI, 2010).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Peran dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan agar program diare dapat berjalan secara optimal. Di Puskesmas ofa padang mahondang, tenaga kesehatan yang terlibat dalam mendukung pelaksanaan program diare tidak hanya petugas diare, promkes dan tenaga kesehatan lingkungan selain itu pemerintah juga berperan dalam pelaksanaan program.

Masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan seperti pengolahan sampah dalam mendukung pelaksanaan program diare masih rendah hal ini diakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat serta kurangnya pengawasan pemerintah setempat terhadap keterlibatan masyarakat dan masih melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti itu.

Pencegahan diare yang baik sangat membantu untuk mengurangi angka kejadian diare di masyarakat. Semakin kurang tindakan pencegahan diare akan sering terjadi kejadian diare, Sebab itu tindakan kader kesehatan sangat mempengaruhi kesehatan masyarakat untuk mengurangi angka kejadian diare

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hariani, Ramlah. 2019. Pelaksana program penanggulangan diare di pukesmas matakal. Jurnal kesehatan masyarakat 5 (1). Universitas Al Asyarian Mandar
- Yemima P.H, Rapael G. 2019. Analisis pelaksana program diare di pukesmas sering tahun 201. Jurnal kesehatan masyarakat 2 (1). Universitas Prima Indonesia

Debby D.P, Dani N.H. 2019. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare di tambak sari kota Surabaya. Jurnal promkes 7 (1). Universitas Airlangga, Surabaya

Ika D, dwi H.T. 2020. Peran lingkungan dan individu terhadap masalah diare di pulau jawa dan bali. Jurnal ekologi kesehatan 19 (2). Jakarta Pusat.